

Masyarakat Bali di Kalimantan Barat

Superman^{1*}, Yulita Dewi Purmintasari²

^{1, 2}Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Kota Pontianak 78116, Indonesia)

*e-mail korespondensi namakusuperman@gmail.com

Received 29 September 2019; Received in revised form 13 December 2020; Accepted 25 February 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran spesifik mengenai kehidupan masyarakat Bali di Kalimantan Barat khususnya di Sedahan Jaya. Adapun aspek yang diteliti ialah mengenai sejarah awal masyarakat Bali bermigrasi ke Kalimantan Barat dan menetap di Sedahan Jaya. Aspek lain yang juga diteliti ialah budaya Bali yang mereka bawa serta lestarikan di Sedahan Jaya. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya telah melewati perjalanan panjang hingga akhirnya menetap. Mereka bertransmigrasi ke Kalimantan Barat dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan setelah di daerah asal mereka Karangasem Bali dilanda musibah letusan Gunung Agung. Di tempat yang baru mereka harus bertahan dengan lingkungan yang sangat berbeda dari tempat asal. Masyarakat Bali di Sedahan Jaya memegang teguh budaya Bali dan agama Hindu. Hal tersebut tercermin dari keseharian mereka yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di Bali sendiri.

Kata kunci: Masyarakat Bali, Kalimantan Barat, transmigrasi, Sedahan Jaya

Abstract

This study aims to get a specific picture of the lives of Balinese people in West Kalimantan, especially in Sedahan Jaya. The aspect studied is about the early history of the Balinese migrating to West Kalimantan and settling in Sedahan Jaya. Another aspect that was also investigated was the Balinese culture which they brought along and preserved in Sedahan Jaya. The method used is descriptive qualitative research method. Balinese people in Sedahan Jaya have gone through a long journey to finally settle down. They migrated to West Kalimantan with the aim of improving life after in their area of origin Karangasem Bali was hit by the eruption of Mount Agung. In the new place they must survive in a very different environment from the place of origin. The Balinese in Sedahan Jaya hold fast to Balinese culture and Hinduism. This is reflected in their daily lives that are not much different from the people in Bali.

Keywords: Balinese people, West Kalimantan, transmigration, Sedahan Jaya

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan bentuk perpindahan penduduk dari pulau padat penduduk ke pulau yang jarang penduduk. Dilihat berdasarkan sejarahnya, perpindahan penduduk sudah ada sejak zaman kolonial Belanda dan tetap berlangsung setelah kemerdekaan dengan tujuan awal mengurangi kepadatan penduduk. Transmigrasi

pertama diadakan pemerintah Republik Indonesia pada bulan desember 1950 oleh pemerintahan Soekarno. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Transmigrasi (Jawatan Transmigrasi) yang pada tahun 1960 menjadi Departemen Transmigrasi dan Koperasi.

Program transmigrasi sebelumnya hanya terkait masalah ketidaksetaraan kepadatan penduduk. Pada masa awal,

transmigrasi tidak ditujukan untuk menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan kemakmuran, kesejahteraan, dan kesatuan bangsa (Swasono, 1987). Baru lah kemudian pada tahun 1960 terbit Undang-Undang No. 20/1960 menjelaskan tujuan secara spesifik transmigrasi adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Swasono, 1987).

Pada perkembangan selanjutnya transmigrasi juga menjadi salah satu program pemerintah untuk mengatasi masalah bencana alam. Salah satu contoh transmigrasi akibat bencana alam yaitu transmigrasi masyarakat Bali akibat letusan Gunung Agung tahun 1963. Korban nyawa dan materi yang tidak sedikit, penderitaan, kemiskinan, kekeringan yang berkepanjangan terutama warga yang dekat dengan semburan lahar panas Gunung Agung di Kabupaten Karangasem Bali.

Kondisi masyarakat sekitar Gunung Agung membuat pemerintah membuka program transmigrasi bagi korban. Program ini dibuka ke Kalimantan dan Sumatera. Pada awalnya mereka mengikuti program transmigrasi ke Pontianak. Namun setelah mengalami proses yang cukup panjang baru lah akhirnya mereka dapat menetap di Sedahan Jaya.

Pembahasan mengenai transmigrasi masih menarik untuk diteliti meskipun penelitian-penelitian tentang topik tersebut memang sudah banyak dilakukan. Objek penelitian-penelitian serupa umumnya adalah masyarakat transmigran Jawa yang memang mendominasi program transmigrasi tersebut. Belum banyak yang mengkaji masyarakat transmigran lain seperti masyarakat Bali karena secara kuantitas mereka memang tidak dominan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk memfokuskan pada masyarakat transmigran Bali sebagai objeknya. Hal ini menjadi lebih menarik lagi karena masyarakat Bali cukup terkenal memegang teguh adat tradisi Bali-nya.

Sikap memegang teguh adat tradisi tersebut memiliki sejarah yang panjang yang dekat hubungannya dengan usaha pihak luar untuk mendefinisikan identitas Bali yang Hindu dan *non-Hindu*. Aspek yang amalkan dan dilestarikan adalah inti kebudayaan Bali, yakni *Tri Hita Karana* sebagai abstraksi dari pengetahuan orang Bali dalam hal berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang kesemuanya itu tidak terlepas dari agama Hindu.

Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat bagaimana masyarakat transmigran Bali mempertahankan adat tradisi Bali di lingkungan yang jauh dari tempat asal mereka yaitu Kalimantan

Barat. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana sejarah awal serta perkembangan lanjut masyarakat transmigran Bali di Kalimantan Barat. Dengan fokus penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kehidupan masyarakat transmigran Bali yang ada di Kalimantan Barat khususnya tentang dinamika kebudayaan yang mereka bawa serta lestarikan. Hal lain yang dapat tercermin dari hasil penelitian ini juga tentunya secara tidak langsung akan memperkaya gambaran program transmigrasi yang pernah dilakukan pemerintah sehingga tentunya dapat menunjang kebijakan pemerintah terkait program serupa di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kayong Utara. Kayong Utara yang dahulu merupakan bagian dari Ketapang merupakan tempat tujuan transmigran Bali untuk menetap. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan penelitian di lapangan dengan memanfaatkan informasi baik itu tersurat maupun tersirat. Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai alat/ instrumen utama penelitian (*human instrument*). Strategi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut

Yin adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Hal ini bilamana tidak terdapat batas yang tegas antara fenomena dan konteks serta memanfaatkan multi-sumber. Studi kasus bersifat deskriptif, menyeluruh dan induktif. Penggunaan strategi studi kasus dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memahami fenomena besar melalui kasus spesifik dan lebih terfokus pada aspek tertentu.

Data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi informan kunci yaitu para tokoh masyarakat serta informan lain yang didapatkan setelah melakukan wawancara terhadap informan kunci. Sumber data yang berupa peristiwa dan tempat pula berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang terjadi. Data-data tersebut diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang merupakan teknik utama untuk menemukan dan mempelajari permasalahan di lapangan (Gretchen B Rossman, 2012).

Analisis data kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu proses mengubah data menjadi temuan (Patton, 2002). Peneliti akan memaknai tumpukan data yang terkumpul. Untuk lebih mempermudah jalannya proses analisis yang dimulai sejak pengumpulan

data atau bahkan pada tahap pengkajian konsep, peneliti mengadopsi proses analisis data yang dipaparkan oleh Miles & Huberman yaitu analisis interaktif. Kegiatan yang tercakup dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B Miles, 1994). Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dan membentuk siklus/spiral sampai tahap akhir penelitian. Sepanjang proses penelitian, peneliti belum menyimpulkan secara pasti dan menyeluruh. Peneliti cenderung masih membuat kesimpulan-kesimpulan terbuka. Dari kesimpulan-kesimpulan terbuka tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan secara mapan. Proses membuat kesimpulan mapan ini juga terkait dengan tahapan pembahasan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sedahan Jaya

Sedahan Jaya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang terletak di sebelah tenggara Gunung Palung. Jika berkendara dari pusat kabupaten ke arah timur laut dapat ditempuh selama kurang lebih 20 menit. Dahulu Sedahan Jaya merupakan bagian dari kampung-kampung sekitar yang terhimpun sebagai Desa Sedahan. Adapun desa yang sekarang bernama

Benawai Agung dahulu juga merupakan bagian dari Desa Sedahan. Terjadilah pemekaran dan sekarang menjadi dua desa yaitu Benawai Agung dan Sedahan Jaya. Jika ditempuh dari jalur utama maka untuk menuju Desa Sedahan Jaya akan melewati Desa Benawai Agung.

Penamaan Desa Benawai Agung memiliki ceritera yang sedikit unik karena diambil dari fenomena alam yang melibatkan unsur-unsur masyarakat yang berbeda budaya di dalamnya. Benawai ialah nama sungai yang sedari dulu telah dimanfaatkan masyarakat sekitar dan Agung pula ialah mengacu pada Gunung Agung di Bali yang meletus pada tahun 1963. Pelibatan masyarakat Bali dalam penamaan desa ini ialah salah satu bentuk bahwa eksistensi masyarakat Bali di daerah ini merupakan hal yang tidak dapat dianggap remeh.

Terdapat sebuah kompleks pemukiman masyarakat Bali di Sedahan Jaya. Nuansa hening seketika menyeruak ketika memasuki kompleks pemukiman tersebut. Perasaan sungkan untuk hanya sekedar bertanya alamat muncul ketika pertama kali berkunjung. Pemandangan rumah yang tidak sering dapat kita jumpai di Kalimantan Barat dapat kita saksikan di kompleks tersebut. Rumah-rumah berderet dengan ornamen khas Bali yaitu tempat sembahyang dan tanaman kamboja dapat kita saksikan.



Gambar 1. Salah Satu Rumah Masyarakat Bali di Sedahan Jaya

Sesekali waktu ketika hari-hari besar umat Hindu dapat kita saksikan pula untaian penjor yang dipasang di depan rumah-rumah mereka. Harum aroma dupa juga turut menunjukkan identitas bahwa inilah kompleks perumahan masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya. Masuk

lebih dalam lagi di kompleks tersebut akan ditemui berupa bangunan pura induk tempat peribadatan para penganut Hindu. Akan lebih mencolok lagi ketika masyarakat sekitar berpakaian khas pakaian Bali pada hari perayaan tertentu.



Gambar 2. Pura Induk yang Terletak di Bagian Belakang Kompleks Bali

Sehari sebelum pelaksanaan upacara Galungan masyarakat telah berbondong-bondong di lingkungan pura

menyiapkan segala macam perlengkapan. Ada yang menyiapkan sate lilit dan juadah khas Bali lainnya untuk sesajen. Ada pula

yang menyiapkan penjor di bagian depan pura sambil berbincang-bincang antar sesama dalam bahasa Bali. Ada pula yang sibuk menghias halaman rumah-rumah mereka.

Keesokan harinya dapat disaksikan bahwa rumah-rumah telah terhias rapi. Pagi hari masyarakat mengenakan pakaian

adat Bali berkumpul di pura. Mereka adalah masyarakat sekitar kompleks dan juga yang tinggal menyebar sampai ke penjuru desa. Bahkan ada juga dari mereka yang tinggal di luar desa Sedahan Jaya yang memang menyempatkan diri untuk ikut sembahyang di Pura merayakan hari raya Galungan.



Gambar 3. Prosesi Galungan di Sedahan Jaya

Prosesi sembahyang berlangsung khidmat. Alunan musik khas Bali dimainkan oleh beberapa orang dalam satu rombongan. Disela-sela penampilan para penabuh gamelan ada pula persembahan tarian yang diiringi rekaman musik Bali menggunakan pengeras suara. Satu persatu rangkaian acara diselesaikan sembari aroma dupa menyebar ke sekitar. Cuaca sedang cerah, matahari pagi bersinar menghangatkan suasana juga diiringi hembusan angin yang menyegarkan.

Kedatangan Awal Masyarakat Bali

Masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya pada awalnya merupakan masyarakat transmigran lantaran bencana yang dialaminya. Letusan Gunung Agung pada tahun 1963 telah banyak memakan korban. Penduduk sekitar daerah letusan mengungsi ke daerah yang aman lalu ada pula yang menerima tawaran pemerintah untuk bertransmigrasi. Daerah tujuan transmigrasi tersebut sebagian besar ialah Sumatera dan Kalimantan.

Berdasarkan penuturan pak Sudandri, pada awalnya masyarakat transmigran ditawarkan untuk transmigrasi ke Sumbawa atau ke Pontianak. Jika ke Sumbawa hal yang perlu dipertimbangkan ialah harus membuat pagar untuk melindungi sawah dari gangguan ternak kerbau yang memang dipelihara dengan dilepas di sekitar. Dengan berbagai pertimbangan para tetua memilih ke Pontianak walaupun gambaran kondisi alam yang akan dihadapi ialah banyaknya sungai.

Mereka bertransmigrasi ke Pontianak pada tahun 1965, kurang lebih dua tahun setelah awal terjadinya letusan gunung agung tahun 1963. Sekitar 200-an kepala keluarga diberangkatkan menggunakan kapal laut. Situasi politik yang sulit kala itu membuat perjalanan mereka sedikit terhambat. Kapal yang ditumpangi sempat ditahan selama satu minggu di pelabuhan Tanjung Periok lantaran peristiwa G30S yang sedang terjadi di tanah air kala itu. Setelah kondisi sedikit membaik baru perjalanan dilanjutkan kembali.

Kondisi politik yang kacau kala itu juga mempengaruhi program transmigrasi secara umum (Andang Firmansyah, 2018). Sesampainya rombongan di Pontianak mereka ditampung di asrama Batu Layang tanpa kepastian untuk ditempatkan dimana. Setelah beberapa bulan di penampungan baru kemudian sebagian kepala keluarga melihat-lihat lokasi yang

kemungkinan bisa dimukimi di Toho. Daerah yang dikunjungi tersebut tidak memadai untuk bermukim dikarenakan kondisi air pasang yang tinggi sehingga sering terjadi banjir. Kemudian mereka pun kembali lagi ke penampungan di Pontianak.

Daerah lain yang dikunjungi kemudian adalah di Tekang. Di Tekang pun kondisi alam kurang mendukung bagi para transmigran. Tanaman yang cocok ditanam hanyalah nanas. Sementara para transmigran umumnya adalah para petani padi. Akibatnya mereka kembali lagi ke Pontianak, serta sebagian ada yang malah kembali ke Bali. Transmigran yang ada kala itu adalah dari dua daerah di Bali yaitu dari Gianyar dan Karangasem. Transmigran yang kembali kebanyakan adalah mereka yang berasal dari Gianyar yang memang bukan merupakan daerah terdampak bencana secara langsung. Mereka masih memiliki biaya untuk pulang ke Bali. Sementara mereka yang dari Karangasem adalah masyarakat yang terkena dampak langsung dari bencana gunung Agung. Akibatnya mereka tidak punya pilihan lain selain bertahan di daerah baru bagi penghidupan mereka.

Untuk bertahan hidup di daerah baru, kepala rombongan mulai mencari cara. Salah satu cara yang ditempuh ialah menghubungkan kelompok transmigran beserta keluarga untuk bekerja di perusahaan kayu. Mereka akhirnya dapat ditampung dan bekerja di sebuah

perusahaan kayu di Suka Lanting. Sekitar setahun bekerja di perusahaan kayu tersebut, kepala rombongan yang kala itu ialah pak Gede Komang diminta untuk mencari pekerja dari Bali. Berangkatlah pak Komang ke Bali dan kembali membawa beberapa rekanan yang mau diajak kerja di perusahaan kayu di Kalimantan Barat.

Pekerjaan kayu memang bukan pekerjaan yang cocok untuk masyarakat transmigran Bali yang memang punya keahlian sebagai petani padi di daerah asal mereka. Kondisi tersebut mendapat simpati dari beberapa kerabat yang juga berasal dari Bali yang kebetulan bekerja sebagai pegawai di Kalimantan Barat. Adapun Gusti Manis yang kala itu bekerja sebagai Polisi di Sukadana menyarankan untuk melihat lokasi pemukiman di Sedahan. Kondisi pertanian padi yang sangat baik di Sedahan menjadi daya tarik bagi mereka untuk tinggal di sana.

Pak Komang sebagai kepala rombongan dipanggil oleh Parisada di Pontianak dan disarankan untuk mencari tanah di Sedahan. Berkat bantuan kerabat mereka yang ada di Pontianak berita hendak bermukimnya masyarakat transmigran Bali yang berada di perusahaan kayu ke Sukadana pun disambut dengan baik oleh camat Sukadana. Pak camat mengundang kepala kampung yang ada di Sukadana dan menawarkan pada siapapun yang bersedia menampung mereka di kampungnya.

Kepala kampung Sedahan pun akhirnya bersedia untuk menampung para transmigran tersebut.

Awalnya pada tahun 1968 sekitar 40-an kepala keluarga tinggal di Sedahan. Ada juga diantaranya yang tidak mampu bertahan dan memilih kembali ke Pontianak. Namun akhirnya setelah melihat kemajuan yang dialami masyarakat yang bertahan mereka kembali lagi untuk menetap. Ada juga yang kehidupannya sudah mulai mapan yang punya keluarga di Bali kemudian mengajak keluarganya untuk tinggal di Sedahan Jaya. Hingga saat ini jumlah keseluruhan masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya telah mencapai sekitar 117 kepala keluarga.

Dinamika Budaya

Masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya telah mengalami proses panjang hingga menjadikannya lebih mapan seperti sekarang. Pengalaman berat yang dihadapi telah menjadikan mereka sebagai pribadi yang tangguh. Beratnya kondisi mereka pada masa awal transmigrasi tidak lantas membuat sebagian dari mereka menyerah lalu pulang. Mereka bertahan di lingkungan yang benar-benar asing bagi mereka. Keterampilan yang sama sekali baru seperti pekerjaan mengolah kayu harus mereka kuasai demi melanjutkan penghidupan.

Ketersediaan air bersih dan lahan yang cocok untuk menanam padi di Sedahan telah menjadi daya tarik bagi mereka untuk memutuskan menetap di sana. Kuatnya ikatan komunitas Bali yang ada di Kalimantan Barat tidak dipungkiri juga menjadi faktor terbesar bagi keberlangsungan bertahan hidup masyarakat transmigran kala itu. Adanya hubungan yang intens antara mereka dan perisada yang ada di Pontianak akhirnya menemukan solusi bagi menetapnya mereka di Sedahan.

Kehidupan awal di Sedahan memang tidak lantas menjadi mudah. Lahan baru yang kala itu masih hutan menyebabkan perlunya kerja keras untuk mengolahnya. Mereka menebang hutan dan menjadikannya lahan siap olah. Berbekal semangat kerja sama dan pengetahuan masyarakat setempat hutan yang digarap akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Bukan hanya itu, mereka pun kemudian mengenalkan pengetahuan yang mereka bawa dari tempat asal berupa penanaman padi dengan sistem pengairan (sawah).

Pada perkembangan selanjutnya, dukungan pemerintah muncul ketika pembangunan bendungan untuk pengairan tahun 1980. Seiring dengan itu, tahun 1982 pemerintah juga membuka hutan, menyediakan lahan untuk masyarakat Bali sebanyak 2 hektar per kepala keluarga. Pada masa ini lah baru masyarakat Bali dapat sedikit lega. Seiring dengan upaya

mereka melunasi lahan pekarangan yang mereka cicil secara swadaya muncul lah beberapa bantuan yang telah diupayakan kerabat mereka yang ada di Pontianak. Dengan bantuan lahan dari pemerintah pula mereka dapat memantapkan aktifitas pertanian mereka.

Pertanian dengan sistem sawah memang masih asing di Sedahan kala itu. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Bali lah yang mempelopori sistem pengairan seperti yang dimaksudkan. Untuk pengolahan tanah mereka memanfaatkan kerbau yang merupakan program bantuan untuk membajak sawah-sawah mereka. Melihat kemajuan pesat yang dialami masyarakat Bali, banyak penduduk setempat pun mengikuti cara-cara yang diperkenalkan tersebut. Bahkan untuk penentuan masa tanam, masyarakat berpatokan pada masyarakat Bali. Bisa dikatakan bahwa kehadiran masyarakat Bali di Sedahan telah memberikan pengaruh baik yang telah menjadikan Sedahan sebagai lumbung padi di daerah tersebut.

Keseharian masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan mereka yang ada di Bali. Budaya Bali dan Agama Hindu tetap mereka bawa dan lestarikan di Sedahan Jaya. Sebelum tanam dan sesudah tanam, masyarakat Bali melakukan prosesi sembahyang di pura. Pada musim panen akan dapat kita saksikan penjor-penjor yang berdiri di lahan mereka. Berbagai

macam prosesi keagamaan maupun budaya dapat mereka laksanakan dengan baik. Namun ada juga beberapa hal yang menyesuaikan dengan kondisi setempat seperti halnya prosesi kematian. Di Sedahan Jaya, orang Bali yang meninggal tidak diaben melainkan dikubur di pemakaman khusus umat Hindu. Jika waktu memungkinkan baru kemudian kerabat yang meninggal membawa tanah untuk diabenkan di Bali.

Hubungan masyarakat Bali di Sedahan Jaya dengan kerabat yang ada di Bali masih terjalin dengan baik sehingga mereka sering berkunjung ke Bali untuk keperluan tertentu yang salah satunya ialah ngaben. Pada masa awal mereka menetap di Sedahan Jaya mereka sempat mengadakan prosesi ngaben. Namun terjadi suatu permasalahan sehingga mereka berkesimpulan bahwa di Sedahan Jaya prosesi ngaben tidak bisa dilakukan. Sejak saat itu, jika hendak ngaben mereka akan melakukannya di Bali. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor eratnya hubungan mereka dengan kerabat yang ada di Bali. Sikap masyarakat Bali yang adaptif pada dasarnya ialah perwujudan dari konsep *Tri Hita Karana* yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pujaastawa, 2014).

Organisasi sosial masyarakat Bali di Sedahan Jaya terbentuk dengan baik. Mereka memiliki ketua banjar, ketua adat, pemimpin keagamaan hingga seksi yang mengurus masalah kesenian. Pada acara-

acara besar masyarakat Bali sering kali diminta untuk menampilkan kesenian Bali. Mereka telah memiliki perangkat gamelan yang memang untuk mereka pergunakan pada prosesi-prosesi tertentu. Sanggar tari juga telah dibentuk sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan jika dimintai untuk menampilkan kesenian Bali.

Untuk urusan kesenian, pada awalnya mereka belajar secara otodidak. Baru lah kemudian didatangkan pelatih dari Bali sehingga mereka lebih mahir untuk mempersembahkan kesenian Bali. Urusan agama pula dipimpin oleh pak Gusti yang sekarang merupakan pensiunan guru agama Hindu yang ditugaskan di Sukadana tidak lama setelah menetapnya masyarakat Bali di Sedahan.

Organisasi sosial tradisional Bali seperti banjar adat pada dasarnya mengacu pada ajaran agama Hindu dan kearifan lokal budaya Bali. Pada tatanan sosial tersebut terkandung nilai-nilai spiritual, estetika dan solidaritas (Pitana, 1994). Banjar Bali di Sedahan Jaya telah berperan penting dalam mengakomodir segala macam urusan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Meskipun akan sedikit berbeda dari banjar yang ada di Bali, di Seahan Jaya sistem banjar telah berkembang dan dijalankan sesuai fungsinya (Ni Kadek Putri Noviasi, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Bali yang ada di Sedahan Jaya telah melewati perjalanan panjang hingga akhirnya menetap. Mereka bertransmigrasi ke Kalimantan Barat dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan setelah di daerah asal mereka Karangasem Bali dilanda musibah letusan Gunung Agung. Di tempat yang baru mereka harus bertahan dengan lingkungan yang sangat berbeda dari tempat asal. Masyarakat Bali di Sedahan Jaya memegang teguh budaya Bali dan agama Hindu. Hal tersebut tercermin dari keseharian mereka yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di Bali sendiri.

Saran

Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Alangkah lebih baik jika di kemudian hari hasil penelitian ini untuk dapat disempurnakan dan dilengkapi. Namun demikian, besar harapan penulis jika hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi acuan bagi penelitian serupa dan dengan tema yang serupa pula.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, serta DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Firmansyah, S. G. (2018). Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya). *HISTORIA*, 379-390.
- Gretchen B Rossman, S. F. (2012). *Learning In The Field: an Introduction to Qualitative Research 3rd ed.* California: Sage Publication.
- Matthew B Miles, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd ed.* California: Sage Publication Inc.
- Ni Kadek Putri Noviasi, G. J. (2015). Fungsi Banjar adat dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Acta Diurna*, 1-10.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research And Evaluation Method 3rd ed.* California: Sage Publication Inc.
- Pitana, I. G. (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali.* Denpasar: Offset BP.
- Pujaastawa. (2014). *Kebudayaan Bali. Pelatihan Kehumasan Polri.* Bali: FIB Universitas Udayana.
- Swasono, S. E. (1987). *Kependudukan, Kolonisasi, dan Transmigrasi, In.M. Singarimbun, Transmigrasi di Indonesia 1905-1986.* Jakarta: UI Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Method.*In.M.Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus; Desain dan Metode.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

